

POTRET KEMISKINAN DALAM ANTOLOGI CERPEN *KEUMALA* KARYA RAMAJANI SINAGA

Hendra Kasmi

STKIP Bina Bangsa Getsempena

Email: hendrakasmi@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini berjudul *Potret Kemiskinan dalam Antologi Cerpen Keumala Karya Ramajani Sinaga*. Masalah yang ingin ditelaah adalah tentang gambaran kemiskinan dalam cerpen-cerpen Ramajani Sinaga yang terhimpun dalam antologi *Keumala*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan gejala sosial masyarakat terutama yang berhubungan dengan realitas kemiskinan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitis dengan pendekatan struktural. Sumber data penelitian ini adalah cerpen-cerpen yang terhimpun dalam antologi cerpen *Keumala* karya Ramajani Sinaga. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cerpen-cerpen yang terhimpun dalam antologi cerpen *Keumala* karya Ramajani Sinaga sarat dengan gambaran kemiskinan dan kesederhanaan masyarakat Indonesia. Hampir semua cerpen yang diangkat dalam antologi tentang keterbatasan lapangan kerja dan pengangguran, keterbatasan ekonomi, dan kehidupan sederhana orang-orang pedesaan.

Kata Kunci : Kemiskinan, Cerpen

Abstract

This research is titled Portrait of Poverty in Cerologi Keumala Karya Ramajani Sinaga. The problem to be studied is about the picture of poverty in the short stories Ramajani Sinaga that collected in Keumala anthology. This study aims to describe the social phenomena of the community, especially those related to the reality of poverty. The method used is analytical descriptive method with structural approach. The source of this research data is short stories that are collected in the anthology of Keumala short story by Ramajani Sinaga. Data were analyzed using qualitative analysis technique. The results of this study indicate that the short stories are collected in the anthology of short stories Keumala Ramajani Sinaga works loaded with a picture of the poverty and simplicity of Indonesian society. Almost all the short stories raised in anthology about the limitations of employment and unemployment, economic limitations, and the humble life of rural people.

Keywords: *Poverty, Short Story*

PENDAHULUAN

Sudah 72 tahun kemerdekaan Indonesia merdeka, namun belum terlepas dari belenggu kemiskinan. Potret kemiskinan begitu kentara dirasakan masyarakat Indonesia. Hal tersebut terbukti dengan

banyaknya angka pengangguran disebabkan pemerintah tidak mampu menyediakan lapangan pekerjaan. Dampak globalisasi dan kemajuan teknologi telah membuat pekerja Indonesia jauh tertinggal akibat tidak memiliki skil dan pengetahuan yang

memadai sehingga banyak pekerja asing yang menguasai sektor perindustrian Indonesia. Inflasi juga telah membuat perekonomian Indonesia anjlok yang telah menambah derita bagi masyarakat.

Potret kemiskinan tidak hanya diungkapkan secara realitas, namun ada juga yang dituangkan dalam kisah fiktif yang tentu saja beranjak dari cerminan realitas. Tentu saja gambaran dalam kisah fiktif tidak terlepas dari realitas sosial yang terjadi saat ini. Kurangnya lapangan kerja dan pengangguran yang meningkat merupakan permasalahan sosial yang menimpa anak negeri ini. Kurangnya perhatian pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan dan membuka lapangan kerja merupakan salah satu faktor angka kemiskinan yang melejit tinggi. Selain itu, kurangnya kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) juga salah satu penyebab kemiskinan.

Pada kajian ini, penulis akan memfokuskannya pada cerpen yang terhimpun dalam antologi cerpen *Keumala* karya Ramajani Sinaga. Cerpen yang sarat dengan gambaran realitas sisi pengarangnya dengan perpaduan dua sosiokultural Aceh dan Batak. Hal tersebut seolah menyiratkan bahwa latar karya sastra tidak mesti harus sesuai dengan identitas penulis. Ramajani, lelaki kelahiran Medan berdarah Batak

namun menghabiskan masa kuliahnya di salah perguruan tinggi Banda Aceh. Pengetahuan dan wawasan penulis yang menjelajahi ruang lingkup kehidupan dan budaya di Sumatera terlihat jelas dalam cerpen karangannya, terutama tentang kemiskinan.

Dalam cerpen yang digarap penulis sangat peka terhadap permasalahan sosial yang terjadi. Mereka begitu lihai mengungkapkan realita sosial dan menjadikannya menjadi cerita yang bernilai. Penyampaian isi gagasan dalam bentuk karya sastra tersebut sebagai bentuk kepedulian terhadap masyarakat banyak dan sebagai kritik sosial terhadap penguasa yang tidak mampu meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji gejala sosial dalam cerpen garapan penulis muda tersebut.

KAJIAN PUSTAKA

Sastra merupakan tulisan yang indah baik bentuk maupun isinya (Nursito, 2001:1). Sastra dibagi dalam tiga genre yakni prosa, drama, dan puisi. Penulis memfokuskan kajian ini pada genre prosa. Yang termasuk dalam genre prosa yakni cerpen, novel, roman, novelet, cermin, cerbung, dan lain sebagainya. Fokus penelitian ini adalah tentang cerpen. Cerpen merupakan karya

prosa dengan dengan cerita yang singkat dan terbatas baik dari segi isi maupun bentuk. Dari segi bentuk cerpen berkisar 2-15 halaman atau bisa dikatakan habis dibaca dalam sekali duduk. Sementara itu dari segi isi juga dibatasi pusat permasalahan cerita. Begitu juga alur dan tokoh yang minim. Biasanya cerpen berpusat pada tokoh-tokoh utama. Tokoh figuran sangat dibatasi.

Para pakar sastra telah memberikan pengertian cerpen sesuai dengan perkembangannya. Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam. Suatu hal yang kiranya tidak mungkin dilakukan dengan membaca novel (Poe melalui Nurgiyantoro, 2007:10). Susanto (dalam Tarigan, 1984:164) menyatakan bahwa cerpen merupakan kisah pendek mulai dari 5000 kata-kata atau memperkirakan 77 pp kuarto spasi ganda dan berpusat pada dirinya sendiri. Cerpen adalah salah satu karya rekaan (fiksi), merupakan satu kesatuan yang terdiri dari beberapa unsur. Unsur-unsur ini saling berkaitan, tidak terpisahkan satu sama lain, dan sama-sama membentuk cerita (Rusyana, 1982:65).

Dalam cerpen juga terkandung unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah isi dari sebuah karya sastra yang berkaitan dengan kenyataan-kenyataan di

luar sastra itu sendiri yang menyebabkan karya sastra itu hadir (Nurgiyantoro, 2007:23). Unsur intrinsik terdiri dari tema, amanah, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa. Bagian-bagian tersebut saling berkaitan karena merupakan satu rangkaian struktur yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

Menurut Stanton (dalam Herawati, 2006:21), tema adalah gagasan pusat yang terdapat di dalam cerita rekaan. Tema dapat dipandang sebagai dasar cerita atau gagasan dasar umum sebuah karya cerpen. Dengan demikian, tema adalah persoalan utama yang ingin ditulis oleh pengarang dalam karyanya (cerpen). Setelah karya sastra (cerpen) selesai ditulis barulah tercermin bagaimana sikap, tanggapan, serta pandangan pengarang tentang tema yang digarapnya.

Nurgiyantoro (2007:74) mengemukakan bahwa istilah tokoh dapat menunjuk pada tokoh dan perwatakan tokoh dalam suatu cerita adalah mereka yang memainkan peran atau yang mengalami peristiwa dalam sebuah cerita. Tokoh merupakan unsur yang paling urgen dalam sebuah cerita karena tanpa kehadiran tokoh, cerita menjadi tidak hidup. Secara garis besar perwatakan tokoh dapat diungkap melalui dua cara yakni (1) cara langsung yakni cara langsung atau uraian mengungkapkan

karakter tokoh secara langsung dan diuraikan pengarang. (2) cara tidak langsung (dramatik) yakni mengungkapkan karakter-karakter tokoh secara tidak langsung lewat alur cerita.

Dalam buku *Praktis Bahasa Indonesia* (2003:138) menjelaskan bahwa alur dan plot adalah jalinan peristiwa yang memperlihatkan kepaduan (koherensi) tentunya yang diwujudkan oleh hubungan sebab akibat, tokoh, tema, dan ketiganya. Menurut Pradopo (dalam Herawati, 2006:23), plot merupakan rangkaian peristiwa yang saling berhubungan berdasarkan sebab-akibat. Selanjutnya Suroto (1989:89) menjelaskan bahwa plot ialah jalan cerita yang berupa peristiwa-peristiwa yang disusun satu per satu dan saling berkaitan menurut hukum sebab akibat dari awal sampai akhir cerita.

Latar memberikan penjelasan tentang tempat dan waktu terjadinya aksi. Abrams (Nurgiyantoro, 2007:216) mengatakan bahwa latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu menyorotkan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa.

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca lewat cerita yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca lewat cerita yang

ditampilkan. Amanat cerita biasanya berisi ajaran moral dan nilai-nilai kemanusiaan. Amanat pengarang ini terdapat secara implisit dan eksplisit dalam cerita. Implisit biasanya melalui tingkah tokoh. Eksplisit, bias di dalam, tengah, dan di akhir cerita pengarang menyampaikan pesan.

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi karya sastra. Unsur ekstrinsik dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita, sebuah karya sastra, tetapi tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Unsur-unsur ekstrinsik antara lain keadaan subjektivitas individu pengarang, psikologi pengarang, dan keadaan di sekeliling pengarang.

Sumadiningrat (1999:13) menyatakan bahwa kemiskinan merupakan salah satu permasalahan sosial yang masih belum bisa teratasi dan selalu menimbulkan efek domino terhadap seseorang. Pada umumnya masyarakat yang masih terbelakang, berpenghasilan rendah, dan jika diukur dengan kebutuhan hidup masih di bawah standar itulah orang mendefinisikan sebagai masyarakat miskin. Ada beberapa penyebab kemiskinan yakni terbatasnya sumber daya alam, kurangnya kemampuan teknologi dan potensi diri, kurangnya

lapangan kerja, kurangnya minat masyarakat untuk bekerja, dan tidak adanya dukungan pemerintah.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan cara mendeskripsikan data-data yang ada dan kemudian disusul dengan kajian terhadap cerpen. Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Keumala* karya Ramajani Sinaga. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Langkah-langkah pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Membaca cerpen yang telah ditentukan untuk memahami isi cerita
2. Melakukan pengkodean, yaitu penggunaan kode pada tiap data dalam cerpen untuk mempermudah pengelompokan data.
3. Data yang telah terkumpul diidentifikasi sesuai dengan rumusan masalah penelitian
4. Tahap selanjutnya pengelompokan atau memilah masing-masing data, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan kemiskinan dalam kumpulan cerpen *Keumala*.

Langkah-Langkah yang akan ditempuh dalam penganalisan data penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Penulis membaca keseluruhan isi cerpen dalam antologi cerpen *Keumala*. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat memahami isi cerpen tersebut secara mendalam,
- (2) Mendeskripsikan data,
- (3) Menganalisis potret kemiskinan dalam antologi cerpen *Keumala* dengan menggunakan konsep teori yang telah ditentukan
- (4) Menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dipaparkan tentang gambaran kemiskinan dalam Antologi Cerpen *Keumala*. Berikut kajiannya tentang penggalan cerpen *Uang Lamaran* karya Ramajani Sinaga.

Tetapi, lelaki berkepala empat yang bernama lengkap Galilo Pandola ini menatap dengan geram. Terlebih karena Dalilot tidak mampu menuruti kemauan Galilo Pandola perihal uang lamaran, uang mahar, uang pesta pernikahan, yang jumlahnya membuat dahi Dalilot berkerut. Mana mungkin Dalilot punya uang sebanyak itu. (Sinaga, 2015:47)

Kutipan di atas menggambarkan tentang sikap tokoh Galilo Pandola yang besikeras menetapkan uang lamaran mahal kepada lelaki yang mempersunting anaknya.

Padahal Dalilot, calon menantunya merupakan lelaki sederhana yang tidak bisa memenuhi keinginannya. Ia terlahir ari keluarga yang tidak berada namun rasa cinta telah menggebukan semangatnya. Galilo sangat keterlaluan dalam memperlakukan orang. Galilo selalu memandang bahwa siapa pun yang ingin melamarnya harus mempunyai kemampuan material. Tentu saja hal ini sangat berdampak buruk pada masa depan anaknya karena pernikahan diukur dengan material.

Hal tersebut merupakan cerminan realitas kehidupan kita. Potret kemiskinan telah menghalangi pernikahan. Padahal pernikahan dapat mencegah manusia untuk berbuat zina. Namun yang terjadi justru sebaliknya, orang tua lebih membiarkan anaknya untuk pacaran ketimbang menerima lamaran karena tidak cukup material.

Potret kemiskinan lainnya digambarkan dalam Cerpen *Berlayar Menuju Venezuela* karya Ramajani Sinaga.

Raut wajah kita begitu gembira. Padahal, masalah-masalah besar sudah ada di depan mata kita. Kau tahu, begitu banyak masalah. Pertama, perbekalan kita sudah hampir tandas. Kedua, kita tidak membawa kompas, penunjuk arah, duuh.... (Sinaga, 2015:55)

Kutipan novel tersebut mencerminkan tentang kehidupan manusia ditengah lautan. Profesi nelayan memang pilihan masyarakat pesisir. Tentu saja perjuangan penuh tantangan. Bisa saja nelayan terdampar ditengah lautan luas tanpa perbekalan. Penulis begitu lihai mengangkat tentang realitas sosial dan meramunya dalam bentuk cerita. Hal-hal yang tersirat dalam cerita tersebut menjadi sebuah sinyal perjuangan untuk mengembalikan lagi hak-hak kemanusiaan yang dilecehkan. Bagian lain dalam kumpulan cerpen Keumala yang menggambar kemiskinan adalah sebagai berikut.

Laila, putri pertama Syarifah yang lahir karena air mata. Tidak ada yang aneh pada Laila. Secara fisik ia persis seperti anak-anak yang lain. Bedanya Laila sudah ditinggal oleh emaknya, Syarifah, sejak ia masih belajar merangkak. Laila pun harus hidup seadanya bersama sang nenek dalam sebuah gubuk reot. (Sinaga, 2015:63)

Kutipan novel tersebut menggambarkan tentang kehidupan seorang tokoh Syarifah yang harus rela tinggal bersama neneknya di gubuk reot. Kurangnya lapangan kerja telah menyebabkan orang tuanya harus merantau ke negeri seberang untuk menjadi seorang Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Hal tersebut memang lumrah terjadi di Indonesia. Keterbatasan

ekonomi dan angka pengangguran harus membuat mereka meninggalkan keluarganya walau berat semata dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan. Ya, itulah potret kemiskinan di negara kita.

Berikut adalah potret kemiskinan yang terdapat dalam *Cerpen Menunggu Cut Bang* karya Ramajani Sinaga

Malam telah tiba, aku miris, dan hatiku teriris. Menunggu Cut Bang di depan pintu rumahku. Satu per satu nelayan telah pulang dengan hasil tangkapan tidak seberapa. Aku mendengar ombak laut sedang tidak senang. Aku perhatikan wajah-wajah mereka. Aku sedang mencari wajah suamiku, Cut Bang. Namun tidak aku temukan suara itu (Sinaga, 2015:77)

Kehidupan nelayan memang tidak lepas dari tantangan alam. Laut merupakan anugerah, tempat mengais rezeki bagi orang-orang pesisir. Untuk mendapatkan hasil yang lumayan tentu saja butuh perjuangan besar. Tidak hanya pada siang hari, bahkan nelayan juga melaut pada malam hari harus meninggalkan sanak keluarga. Bahkan istri dan anak-anak selalu diliputi perasaan waswas. Seperti yang tergambar dalam cerpen di atas. Sang istri cemas menanti kepulangan Cut Bang, sang suami. Apalagi saat melihat tidak ada Cut Bang nya di antara nelayan yang pulang. Hatinya kian cemas ketika nelayan bungkam saat ia bertanya tentang suaminya.

Tradisi masyarakat kampung yang suka berhutang karena keterbatasan ekonomi dipaparkan dalam penggalan cerpen berikut.

“Ya, dua bulan yang lalu saya mau pinjam uang sama Haji Romlah, tapi tidak dikasih sama dia.” Jawab seorang wanita, juga pembeli di warung kelontong Mak Jah (Sinaga, 2015:85).

Gambaran isi novel tersebut adalah tentang kebiasaan masyarakat yang sering berhutang pada segelintir orang berada di kampungnya. Hal tersebut terjadi karena keterbatasan ekonomi. Pekerjaan yang tidak menentu dengan pendapatan yang tidak jelas telah membentuk suatu tabiat pada orang-orang pedesaan, kebiasaan meminjamkan uang. Bisa jadi uang yang dipinjam berlarut-larut pelunasannya. Bahkan mungkin sampai si peminjam meninggal dunia. Oleh karena itu, orang enggan memberi pinjaman pada mereka seperti yang dilakukan Haji Romlah pada penggalan cerpen di atas.

Sifat kesederhanaan orang-orang kampung Toba, Sumatera Utara dipaparkan dalam penggalan cerpen berikut.

Sifat sederhana terpancar dari setiap wajah orang kampungku. Rumah beratap daun rumbia berdiri sederhana. Pohon-pohon di dalam hutan masih berakar kuat (Sinaga, 2015:71).

Potret kemiskinan begitu kentara terasa pada masyarakat pedalaman Batak.

Banguna sederhana yang tersembunyi di balik rerimbunan pepohonan menyirakan bahwa kehidupan alamiah jauh lebih damai walau masih terjat dalam belenggu kemiskinan. Hal tersebut tergambar jelas dalam cerpen *Danau Toba, Suatu Kisah* karya Ramajani Sinaga. Dalam cerpen tersebut, penulis memaparkan tentang sifat masyarakat kampung yang sangat bersahaja.

Potret kemiskinan yang berhubungan dengan angka pengangguran dipaparkan dalam penggalan cerpen berikut ini.

Masalah memuncak saat Amang berhenti bekerja dari sebuah pabrik karena perusahaan pabrik tempat Amang bekerja mengalami bangkrut hingga Inang menjadi tulang punggung keluarga kami. Menanggung biaya sekolahku bersama adikku yang duduk di kelas lima SD. Saat pagi-pagi buta, Inang sudah berkemas menyusun dagangannya. (Sinaga, 2015:78)

Penggalan cerpen tersebut menggambarkan tentang potret kemiskinan masyarakat di daerah industri yang profesinya sangat bergantung pada pabrik-pabrik. Tentu saja pasang surut perusahaan berpengaruh terhadap nasib buruh. Banyak buruh yang di-PHK karena bangkrut seperti yang menimpa tokoh Amang dalam cerpen *Inangku Diam Membisu* karya Ramajani Sinaga. Dampaknya tentu saja besar bagi kesejahteraan keluarganya. Tentu saja, Inang,

sang istri harus menjadi tulang punggung membantu perekonomian keluarga, termasuk biaya pendidikan sang anak. Hal ini menggambarkan bahwa perempuan mempunyai peranan besar dalam mengentaskan kemiskinan. Perempuan Indonesia merupakan perempuan perkasa yang ikut bertanggung jawab besar, terutama bagi keluarganya. Artinya, perempuan sekarang tidak lagi identik dengan sumur, kasur, dan dapur.

KESIMPULAN

Cerpen-cerpen yang terhimpun dalam antologi cerpen *Keumala* karya Ramajani Sinaga sarat dengan unsur kesederhanaan. Potret kemiskinan tergambar jelas dalam setiap bagian cerpennya. Dualisme latar kehidupan pengarang yakni Aceh dan Medan telah memengaruhi latar sosiokultural cerita. Walau sangat dipengaruhi nilai kearifan dan adat Batak, namun ada juga sisi cerpen yang menyinggung tentang sosiokultural keacehan. Kesederhanaan hidup penulis pada kedua latar kehidupan sangat kentara memengaruhi isi cerita. Hampir semua cerpen yang diangkat dalam antologi tentang keterbatasan lapangan kerja dan pengangguran, keterbatasan ekonomi, dan kehidupan sederhana orang-orang pedesaan.

Kehidupan nelayan yang penuh tantangan demi memenuhi kebutuhan hidupnya dipaparkan dalam cerpen *Berlayar Menuju Venezuela* dan *Menunggu Cut Bang*. Potret orang-orang pedesaan dengan keterbatasan ekonomi dipaparkan dalam

cerpen *Haji Romlah* dan *Danau Toba, Suatu Kisah*. Sempitnya lapangan pekerjaan dipaparkan dalam cerpen *Air Mata Laila* dan *Inangku Diam Membisu*. Semua hal tersebut memaparkan tentang potret kemiskinan yang melanda negeri ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Buku Praktis Bahasa Indonesia*. Bandung: Pusat Bahasa
- Herawati, Yudianti. 2006. *Novel Lonceng Kematian; Kajian Struktural dan Sosiologis*. Samarinda: Pusat Bahasa Kalimantan Timur.
- Nursito. 2001. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Rusyana, Yus. 1982. *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung: Gunung Larang
- Sinaga, Ramajani. 2015. *Keumala*. Jakarta: Kinomedia
- Sumadiningrat. 1999. *Kemiskinan: Kebijakan, Teori, dan Fakta*. IMPAC: Jakarta.
- Suroto. 1989. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa